

**PENGARUH ORIENTASI IDEALISME, RELATIVISME, TINGKAT
PENGETAHUAN AKUNTANSI, DAN GENDER TERHADAP
PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI TENTANG
KRISIS ETIKA AKUNTAN PROFESIONAL**
(Studi Empiris Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi di Kota Padang)

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh :
MELLA FITRIA
2010/17787

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

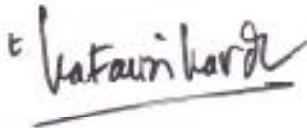
**PENGARUH ORIENTASI IDEALISME, RELATIVISME, TINGKAT
PENGETAHUAN AKUNTANSI, DAN GENDER TERHADAP
PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI TENTANG
KRISIS ETIKA AKUNTAN PROFESIONAL**
(Studi Empiris Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi di Kota Padang)

Nama : Mella Fitria
NIM/UM : 17787/2010
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Manajemen
Fakultas : Ekonomi

Padang, Januari 2015

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Ak
NIP. 19710522 200003 2 001

Pembimbing II



Vita Fitria Sari, SE, M.Si
NIP. 19870515 201012 2 009

Mengetahui,
Ketua Program Studi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

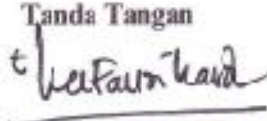
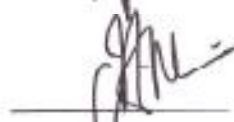
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

**PENGARUH ORIENTASI IDEALISME, RELATIVISME, TINGKAT
PENGETAHUAN AKUNTANSI, DAN GENDER TERHADAP
PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI TENTANG
KRISIS ETIKA AKUNTAN PROFESIONAL**
(Studi Empiris Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi di Kota Padang)

Nama : Mella Fitria
NIM/TM : 17787/2010
Program Studi : Akuntansi
Kecahlian : Akuntansi Manajemen
Fakultas : Ekonomi

Padang, Januari 2015

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Ak	
2. Sekretaris	: Vita Fitria Sari, SE, M.Si	
3. Anggota	: Herlina Helmy, SE, M.S, Ak	
4. Anggota	: Caroline Cheisvianny, SE, MAk	

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mella Fitria
NIM/TM : 17787/2010
Tempat/Tgl.Lahir : Padang / 13 Juli 1992
Keahlian : Akuntansi Manajemen
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Komplek Mawar Putih Blok K/20 Kuranji, Padang
No. Hp : 085765213792
Judul Skripsi : Pengaruh Orientasi Idealisme, Relativisme, Tingkat Pengetahuan Akuntansi, dan Gender Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi tentang Krisis Etika Akuntan Profesional (Studi Empiris Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi di Kota Padang).

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya ini merupakan gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri, tanpa ditulis/ dipublikasikan orang lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya ini tidak terdapat karya/pendapat yang telah dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/ skripsi ini sah, apabila telah ditandatangani Asli oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, Januari 2015

   
Mella Fitria
NIM. 17787/2010

ABSTRAK

Mella Fitria. (17787/2010). Pengaruh Orientasi Idealisme, Relativisme, Tingkat Pengetahuan Akuntansi, dan Gender Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi tentang Krisis Etika Akuntan Profesional (*Studi Empiris Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi di Kota Padang*)

**Pembimbing : 1. Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Ak
2. Vita Fitria Sari, SE, M.Si**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji 1) pengaruh orientasi idealisme terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional 2) pengaruh relativisme terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional 3) pengaruh tingkat pengetahuan akuntansi terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional dan 4) pengaruh *gender* terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional.

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Populasi penelitian adalah mahasiswa akuntansi yang terdaftar pada 4 perguruan tinggi di Padang yaitu UNP, UPI"YPTK", UNAND, dan UBH. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling* dengan responden sebanyak 128 orang mahasiswa. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Jenis dan sumber data adalah data primer. Analisis data menggunakan regresi berganda dengan uji F dan uji t dengan bantuan *Statistical Package For Social Science* (SPSS)

Hasil penelitian ini menunjukkan (1)orientasi idealisme berpengaruh signifikan negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,979 > 1,658$ (sig $0,004 < 0,05$), yang berarti H_1 diterima, (2) relativisme berpengaruh signifikan positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,572 > 1,658$ (sig $0,011 < 0,05$) yang berarti H_2 diterima, (3) tingkat pengetahuan akuntansi tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $1,791 > 1,658$ (sig $0,07 > 0,05$) yang berarti H_3 ditolak, dan (4) mahasiswa akuntansi perempuan cenderung lebih tegas terhadap krisis etika akuntan profesional dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,999 > 1,658$ (sig $0,000 < 0,05$) yang berarti H_4 diterima.

Saran dalam penelitian ini adalah: 1)Mahasiswa akuntansi diharapkan bersikap lebih tegas dan bijak dalam menilai perilaku tidak etis akuntan/skandal keuangan yang terjadi saat ini. 2) Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada variabel faktor individual lain yang dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Orientasi Idealisme, Relativisme, Tingkat Pengetahuan Akuntansi, dan Gender Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi tentang Krisis Etika Akuntan Profesional(Studi Empiris Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi di Kota Padang)”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan program studi S-1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Ak selaku pembimbing I dan Ibu Vita Fitria Sari, SE, M.Si selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan transfer ilmu kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Herlina Helmy, SE, M.S, Ak, dan Ibu Charoline Cheisvianny, SE, M.Ak selaku penguji yang telah memberi banyak saran dan perbaikan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Prof. Dr. Yunia Wardi, SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

4. Bapak Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak dan Bapak Henri Agustin SE, M.Sc, Ak selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
5. Ibu Halmawati, SE, M.Si selaku dosen Penasehat Akademik (PA).
6. Pegawai perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
7. Staf dosen serta karyawan/karyawati Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
8. Ayahanda tercinta Dahlius, Ibunda tercinta Yoesmarni, kakak-kakak tersayang Dina Yuspita, Dini Yuspita, dan Deby Yustria serta keluarga besar yang telah memberikan perhatian, semangat, do'a, dorongan dan pengorbanan baik secara moril maupun materil hingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.
9. Para senior dan junior di se-lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang memberikan semangat belajar, do'a, dan motivasi penulis untuk berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman Prodi Akuntansi angkatan 2010 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang serta rekan-rekan Prodi Ekonomi Pembangunan, Manajemen, dan Pendidikan Ekonomi yang sama-sama berjuang atas motivasi, saran, serta dukungan yang sangat berguna dalam penulisan skripsi ini.
11. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang bapak/ibu dan rekan-rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Padang, 22 Januari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
 BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN	
 HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	13
1. Teori Perkembangan Moral Kognitif.....	13
2. Persepsi	15
3. Etika	16
4. Krisis Etika Akuntan.....	17
5. Idealisme.....	19
6. Relativisme	20
7. Tingkat Pengetahuan Akuntansi	22

8. Gender	23
B. Penelitian Terdahulu	28
C. Hubungan Antar Variabel	31
D. Kerangka Konseptual.....	35
E. Hipotesis	37

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	38
B. Populasi, Sampel dan Responden	38
C. Jenis Data dan Sumber Data	41
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Variabel Penelitian	42
F. Instrumen Penelitian	43
G. Uji Validitas dan Reliabilitas	45
H. Model dan Metode Analisis Data	46
a) Uji Asumsi Klasik	46
b) Uji Model	48
c) Uji Hipotesis (t-test)	49
I. Definisi Operasional	49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Objek Penelitian	52
B. Demografi Responden	53
C. Uji Validitas dan Reliabilitas Data Penelitian.....	55
D. Deskripsi Hasil Penelitian.....	56

E. Uji Asumsi Klasik	64
F. Uji Model	67
G. Uji Hipotesis.....	72
H. Pembahasan	74
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	81
B. Keterbatasan	82
C. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tahapan <i>Cognitive Moral Development</i>	14
2. Penelitian Terdahulu	28
3. Daftar Responden Penelitian	40
4. Daftar Skor Jawaban Pernyataan Berdasarkan Sifat.....	43
5. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	44
6. Penyebaran dan Pengembalian Kuesioner	52
7. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	53
8. Karakteristik Responden Berdasarkan Semester Kuliah	54
9. Nilai <i>Corrected Item-Total Correlation</i> Terkecil	55
10. Uji Reliabilitas Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	56
11. Distribusi Frekuensi Orientasi Idealisme	57
12. Distribusi Frekuensi Relativisme	59
13. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Akuntansi	61
14. Distribusi Frekuensi Persepsi Mahasiswa Akuntansi tentang Krisis Etika Akuntan	63
15. Uji Normalitas	65
16. Koefisien Uji <i>Glejser</i>	66
17. Uji Multikolonearitas	67
18. Uji F	68
19. Koefisien Regresi Berganda	69
20. <i>Adjusted R Square</i>	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuesioner Penelitian	87
2. Hasil Analisis Validitas dan Reliabilitas Penelitian.....	92
3. Hasil Uji Asumsi Klasik, Uji Model dan Uji Hipotesis	95
4. Tabel TCR	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku etis adalah perilaku ketika seseorang dapat bertindak sesuai dengan hukum, peraturan, dan moral yang telah ditetapkan. Perilaku etis sangat penting untuk diterapkan disegala bidang profesi, namun pada kenyataannya masih banyak terjadi penyimpangan etika yang pada akhirnya dapat menyebabkan suatu skandal di dalam profesi tersebut. Banyak pihak yang akan terkena dampak dari skandal yang terjadi dalam bidang profesi tersebut, baik mereka yang sudah bergabung di dalamnya maupun mereka yang sedang mempersiapkan diri untuk terjun ke dalam profesi tersebut. Dengan semakin maraknya skandal yang terjadi di dalam suatu bidang profesi, maka akan timbul suatu krisis yang terjadi. Krisis ini pada akhirnya disebut dengan krisis etika profesional.

Di dalam bidang profesi akuntansi, tentu terdapat banyak etika dan aturan maupun standar yang harus dipatuhi oleh para pihak yang terjun ke dalam bidang profesi tersebut. Arens (2012) menyatakan bahwa etika dapat didefinisikan secara luas sebagai seperangkat prinsip-prinsip moral atau nilai-nilai. Perilaku beretika merupakan hal yang penting bagi masyarakat agar kehidupan berjalan dengan tertib. Griffin dan Ebert (2007) menyatakan bahwa etika merupakan keyakinan mengenai tindakan yang benar dan salah, atau tindakan yang baik atau buruk yang mempengaruhi hal lainnya. Dengan kata lain, perilaku etis merupakan perilaku yang menurut seseorang sesuai dengan norma-norma. Etika profesi merupakan

etika khusus yang menyangkut dimensi sosial. Etika profesi khusus berlaku dalam kelompok profesi yang bersangkutan, yang mana dalam penelitian ini adalah akuntan. Maraknya kecurangan pada laporan keuangan secara langsung mengarah pada profesi akuntan. Profesi akuntan saat ini tengah mendapat sorotan tajam terlebih setelah adanya sejumlah skandal akuntansi yang dilakukan oleh beberapa perusahaan dunia.

Etika akuntan telah menjadi *issue* yang sangat menarik sejak merebaknya kasus Enron suatu perusahaan di Amerika Serikat yang pernah menjadi satu dari tujuh perusahaan terbesar menurut *Fortune* 500, yang melibatkan salah satu kantor akuntan publik *The Big Five* Arthur Andersen. Skandal yang menyebabkan kejatuhan Enron dimulai dari dibukanya *partnership-partnership* yang bertujuan untuk menambah keuntungan pada Enron. *Partnership-partnership* yang diberinama “*special purpose partnership*” yang memiliki karakter yang sama (<http://www.gudangkuliah.com>, diakses pada tanggal 26 Desember 2013). Skandal Enron tersebut seharusnya tidak terjadi jika setiap akuntan memiliki pengetahuan, pemahaman dan menetapkan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya. Meningkatnya perhatian masyarakat pada isu-isu etika dalam dunia bisnis dan profesi setelah terjadinya skandal-skandal perusahaan besar bisa membuat kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan menurun.

Di Indonesia sendiri telah banyak bermunculan skandal etis profesi akuntan yang merugikan banyak pihak, baik yang dilakukan oleh auditor, manajer perusahaan, bahkan akuntan pemerintahan. Sebagai contoh, keterlibatan 10 KAP yang terbukti telah melakukan praktik kecurangan akuntansi dengan

mengeluarkan laporan audit palsu yang mengungkapkan bahwa laporan keuangan 37 bank dalam keadaan sehat. Selain itu, skandal etis juga melibatkan beberapa perusahaan di Indonesia, seperti manipulasi laporan keuangan PT. Kimia Farma Tbk yang melibatkan akuntan publik Hans Tuanakotta dan Mustofa (HTM) dan terungkapnya kasus seperti PT. Bank Lippo serta ditambah lagi dengan adanya kasus penolakan laporan keuangan PT. Telkom dengan KAP Eddy Pianto, KAP Johan Malonda & Rekan dengan PT. Great River International Tbk tahun 2003, KAP Biasa Sitepu dengan perusahaan Raden Motor tahun 2009, serta kasus mafia pajak yang dilakukan oleh Gayus Tambunan sebagai akuntan internal pemerintahan pada tahun 2010 (<http://www.gudangkuliah.com>, diakses pada tanggal 28 Desember 2013), semakin menambah daftar panjang ketidakpercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan.

Pada tahun 2012, BPK melaporkan pada laporan semester pertama bahwa, telah terjadi berbagai penyimpangan mulai dari kelemahan sistem pengendalian internal, penyimpangan efisiensi, administrasi dan lain sebagainya pada BUMN dan BUMD entitas daerah dan pusat serta entitas lembaga keuangan lainnya yang mengelola negara dan menyebabkan kerugian sebesar Rp 12,48 triliun (www.bpk.ri.co.id) semakin menambah daftar panjang ketidakpercayaan terhadap profesi akuntan. Hal ini membuktikan bahwa sangat pentingnya etika profesi, khususnya bagi profesional di bidang akuntansi yang semakin menjadi perhatian. Isu ini memberikan pelajaran berharga mengenai dampak dari *unethical decision* untuk keberlanjutan suatu organisasi.

Mahasiswa adalah calon pemimpin di masa depan, untuk mempelajari perilaku dari para pemimpin dimasa depan, dapat dilihat dari perilaku mahasiswa sekarang ini. Seperti halnya fenomena di atas, maka perilaku mahasiswa perlu diteliti untuk mengetahui sejauhmana mereka akan berperilaku etis atau tidaknya dimasa yang akan datang. Penelitian terhadap perilaku etis dan tidak etis dari mahasiswa dapat membantu manajemen perusahaan untuk mengembangkan caraagar dapat mengurangi masalah-masalah yang akan timbul di masa yang akan datang ketika mereka telah bekerja nanti.

Masalah etika menjadi suatu isu yang penting dalam bidang akuntansi di perguruan tinggi, karena lingkungan pendidikan memiliki andil yang cukup tinggi dalam membentuk perilaku mahasiswa untuk menjadi seseorang yang profesional. Perguruan tinggi merupakan penghasil sumber daya manusia yang profesional, yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pasar yang ada. Oleh karena itu, perguruan tinggi dituntut untuk dapat menghasilkan tenaga profesional yang memiliki kualifikasi keahlian sesuai dengan bidang ilmunya masing-masing serta memiliki perilaku etis yang juga tinggi.

Saat ini, profesi akuntan mengandalkan kode etik untuk menyampaikan tanggung jawab mereka kepada masyarakat. Seorang akuntan harus memiliki objektivitas yang tinggi agar dapat bertindak adil tanpa dipengaruhi oleh pihak lain maupun dirinya sendiri. Sejak terjadinya kebangkrutan perusahaan besar di Amerika Serikat, profesi akuntan telah mengalami krisis kepercayaan dalam kemampuannya untuk mengatur anggotanya dan menyediakan laporan keuangan yang dapat diandalkan untuk publik. Sikap dan tindakan etis akuntan

akan sangat menentukan posisi pada masyarakat yang menggunakan jasa profesional mereka (Ludigdo dalam Herwinda, 2010). Karakter yang menunjukkan personalitas seorang profesionalisme diwujudkan dalam sikap profesional dan tindakan etisnya (Machfoedz dalam Winarna dan Ninuk, 2004).

Terjadinya krisis etika akuntan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu idealisme. Idealisme mengacu pada luasnya seorang individu percaya bahwa keinginan dari konsekuensi dapat dihasilkan tanpa melanggar petunjuk moral. Seorang individu yang idealis akan menghindari berbagai tindakan yang dapat menyakiti maupun merugikan orang disekitarnya, seorang idealis akan mengambil tindakan tegas terhadap suatu kejadian yang tidak etis ataupun yang akan merugikan orang lain. Menurut (Forsyth dalam Comunale *et al.*, 2006) menyatakan bahwa suatu hal yang dapat menentukan perilaku seseorang sebagai jawaban dari masalah etika adalah filosofi moral pribadinya. (Forsyth dalam Comunale *et al.*, 2006) menjelaskan bahwa individu yang memiliki idealisme merupakan individu yang menganggap segala tindakan yang benar akan membawa konsekuensi sesuai dengan yang diharapkan. Ketika individu memiliki idealisme yang tinggi, mereka cenderung untuk menghindari segala tindakan yang dapat merugikan orang lain dan menolak tindakan yang dapat membawa dampak negatif. Individu yang memiliki idealisme rendah menganggap prinsip moral sebaiknya dihindari dan tidak menutup kemungkinan perilaku negatif dibutuhkan dalam situasi tertentu.

Faktor selanjutnya yaitu relativisme, relativisme etis berbicara tentang pengabaian prinsip dan tidak adanya rasa tanggung jawab dalam pengalaman

hidup seseorang. Relativisme etis sendiri merupakan teori bahwa suatu tindakan dapat dikatakan etis atau tidak, benar atau salah, tergantung pada pandangan masyarakat itu sendiri (Forsyth dalam Comunale *et al.*, 2006). Hal ini disebabkan karena, teori ini meyakini bahwa setiap individu maupun kelompok memiliki keyakinan etis yang berbeda. Dengan kata lain, relativisme etis maupun relativisme moral adalah pandangan bahwa tidak ada standar etis yang secara absolut benar. Dalam penalaran moral, seorang individu harus selalu mengikuti standar moral yang berlaku dalam masyarakat dimanapun ia berada dan cenderung untuk berperilaku tidak etis.

Relativisme akan menolak secara tegas prinsip dan aturan moral universal dan menganggap bahwa situasi yang berbeda akan mempengaruhi moralitas yang berbeda pula (Forsyth dalam Comunale *et al.*, 2006). Seorang individu relativisme tidak akan mengindahkan prinsip-prinsip yang ada dan lebih melihat keadaan sekitar sebelum akhirnya bertindak merespon suatu kejadian yang melanggar etika. Lebih lanjut, (Forsyth dalam Comunale *et al.*, 2006) mengatakan di salah satu ujung dari dimensi relativisme, individu dengan tingkat relativisme yang tinggi mendukung suatu filsafat moral pribadi berdasarkan skeptisme. Sikap skeptisme merupakan sikap yang mengasumsikan bahwa sesuatu hal yang tidak mungkin untuk berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral secara universal ketika dihadapkan pada proses pembuatan keputusan etis (*ethical decision making*).

Faktor selanjutnya yaitu tingkat pengetahuan akuntansi. Hasil penelitian Comunale *et al.* (2006) mengenai variabel tingkat pengetahuan menunjukkan

bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa akuntansi terhadap skandal dan profesi akuntansi berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan etika mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian Muhammad (2013) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh negatif terhadap isu-isu skandal akuntansi. Dalam penelitian ini, pengetahuan difokuskan pada tingkat pengetahuan mahasiswa akuntansi mengenai informasi tentang skandal akuntansi yang melibatkan Enron serta skandal-skandal akuntansi yang telah terjadi di Indonesia seperti kasus PT. Kimia Farma. Ketika mahasiswa akuntansi memiliki pengetahuan dan informasi luas berkenaan dengan profesi akuntansi dan skandal akuntansi yang telah terjadi, maka hal tersebut akan membentuk reaksi mahasiswa akuntansi mengenai krisis etis yang melibatkan akuntan profesional.

Selain orientasi etis dan tingkat pengetahuan akuntansi, gender juga menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa setelah mereka mengetahui adanya skandal keuangan. Di Indonesia, isu-isu yang berkaitan dengan akuntan publik perempuan tidak terlepas dari masalah gender (Hasibuan dalam Retiana, 2010). Dalam penelitian ini dikatakan bahwa meskipun partisipasi wanita dalam pasar kerja di Indonesia meningkat secara signifikan, adanya diskriminasi terhadap wanita yang bekerja tetap menjadi suatu masalah besar. Salah satu bidang yang terkena dampak dari ketidakadilan struktur ini adalah bidang akuntansi yang tidak terlepas dari diskriminasi gender (Hasibuan dalam Retiana, 2010). Dengan adanya pendekatan sosialisasi gender yang menyatakan bahwa pria dan wanita membawa seperangkat nilai yang berbeda ke dalam suatu lingkungan kerja maupun ke dalam suatu lingkungan belajar.

Perbedaan nilai dan sifat berdasarkan gender ini akan mempengaruhi pria dan wanita dalam membuat keputusan dan praktik. Pria akan bersaing untuk mencapai kesuksesan dan lebih cenderung melanggar peraturan yang ada karena mereka memandang pencapaian prestasi sebagai suatu persaingan. Berkebalikan dengan pria yang mementingkan kesuksesan akhir atau *relative performance*, para wanita lebih mementingkan *self-performance*. Wanita akan lebih menitikberatkan pada pelaksanaan tugas dengan baik dan hubungan kerja yang harmonis, sehingga wanita akan lebih patuh terhadap peraturan yang ada dan mereka akan lebih kritis terhadap orang-orang yang melanggar peraturan tersebut.

Di Indonesia, dunia pendidikan akuntansi juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etis akuntan (Sudibyo dalam Retiana, 2010). Oleh sebab itu, perlu diketahui pemahaman calon akuntan (mahasiswa) terhadap masalah-masalah mengenai etika dalam hal ini berupa etika bisnis dan etika profesi akuntan yang mungkin telah atau akan mereka hadapi nantinya. Terdapatnya mata kuliah yang berisi ajaran moral dan etika sangat relevan untuk disampaikan kepada mahasiswa dan keberadaan pendidikan etika ini juga memiliki peranan penting dalam perkembangan profesi di bidang akuntansi di Indonesia (Murtanto dalam Retiana, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Comunaleet *al.* (2006) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki idealisme yang tinggi cenderung memberikan persepsi negatif terhadap skandal keuangan. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian Muhammad (2013) yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki idealisme yang tinggi cenderung memberikan persepsi negatif terhadap

krisis etika akuntan. Hasil penelitian Comunale *et al.* (2006) juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki relativisme yang tinggi cenderung memberikan persepsi positif terhadap skandal keuangan. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad (2013) bahwa mahasiswa yang berpaham relativisme belum tentu akan memberikan persepsi positif karena mereka masih memperhatikan nilai-nilai etika yang berlaku dalam merespon suatu masalah etis.

Menurut Bayu (2008) tingkat pengetahuan mahasiswa tidak mempengaruhi penilaian mahasiswa terhadap perilaku tidak etis auditor di dalam skandal keuangan yang terjadi. Hasil penelitian Comunale *et al.* (2006) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa akuntansi terhadap skandal dan profesi akuntansi akan berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan etika mahasiswa akuntansi. Penelitian yang dilakukan Sankaran dan Bui (2003) mendapatkan hasil bahwa mahasiswa yang bergender wanita akan lebih berpersepsi tegas terhadap pelanggaran etika yang dilakukan para akuntan dalam kasus Enron. Penelitian Darsinah (2005) juga menyatakan bahwa ada perbedaan sensitivitas etis yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dengan perempuan dalam menyikapi berbagai skandal keuangan yang terjadi.

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian Comunale *et al.*, (2006) dengan menggunakan variabel orientasi etis, gender, tingkat pengetahuan dan umur mengenai skandal keuangan dan profesi akuntansi untuk mengetahui reaksi mahasiswa akuntansi terkait dengan opini mereka terhadap auditor dan *corporate manager*. Penelitian ini juga merupakan replika dari penelitian Muhammad (2013) dengan menggunakan variabel yang sama. Di dalam penelitian sebelumnya

(Comunale *et al.*,) terdapat beberapa kekurangan, yaitu sampel dari penelitian sebelumnya hanya diambil dari dua universitas saja di Amerika Serikat, sehingga dianggap kurang mewakili opini atau pendapat mahasiswa akuntansi secara keseluruhan. Peneliti juga tidak menggunakan variabel umur karena umur tidak memiliki pengaruh mengenai skandal keuangan dan profesi akuntansi untuk mengetahui reaksi mahasiswa akuntansi terkait dengan opini mereka terhadap auditor dan *corporate manager*. Perbedaan dari penelitian Muhammad (2013) yaitu sama halnya dengan penelitian Comunale *et al*, yaitu terletak pada sampel yang digunakan hanya 2 perguruan tinggi saja.

Perbedaan lainnya yaitu terletak pada lokasi penelitian dan tahun penelitian, penelitian sebelumnya Muhammad (2013) melakukan penelitian pada mahasiswa akuntansi perguruan tinggi di kota Malang sedangkan peneliti melakukan penelitian pada perguruan tinggi di kota Padang, sehingga memungkinkan hasil penelitian yang diperoleh nantinya akan berbeda. Peneliti menggunakan sampel mahasiswa akuntansi pada 4 perguruan tinggi di Padang. Perbedaan lain yaitu ketidakkonsistenan pada hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti mencoba untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Untuk mengantisipasi bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh akuntan lebih lanjut, seperti kasus-kasus yang telah terjadi sebelumnya maka penelitian ini perlu dilakukan pada mahasiswa terutama mahasiswa akuntansi. Penelitian ini juga digunakan untuk melihat seberapa besar pengetahuan mahasiswa tersebut mengetahui kasus-kasus yang berhubungan dengan akuntan profesional dan bagaimana tanggapan mereka atas krisis etika akuntan yang marak terjadi saat ini. Mengingat bahwa mahasiswa

akuntansi tersebut sebagai calon akuntan, maka dirasa perlu untuk menanamkan ilmu-ilmu terutama yang berhubungan dengan perilaku etis mengenai etika akuntan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Orientasi Idealisme, Relativisme, Tingkat Pengetahuan Akuntansi, dan Gender terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi tentang Krisis Etika Akuntan Profesional (Studi Empiris Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi di Kota Padang). “**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Seauhmana orientasi idealisme berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional?
2. Seauhmana relativisme berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional?
3. Seauhmana tingkat pengetahuan akuntansi berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional?
4. Seauhmana gender berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang diuraikan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh orientasi idealisme terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional
2. Pengaruh relativisme terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional
3. Pengaruh tingkat pengetahuan akuntansi terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional
4. Pengaruh gender terhadap persepsi persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Untuk dapat lebih memahami dan menambah cakrawala berpikir dalam hal orientasi idealisme, relativisme, tingkat pengetahuan akuntansi dan gender terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional pada mahasiswa akuntansi perguruan tinggi di Padang.

2. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan teori atau penelitian lain khususnya terkait dengan orientasi idealisme, relativisme, tingkat pengetahuan akuntansi dan gender terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional pada mahasiswa akuntansi perguruan tinggi di Padang.

3. Manfaat Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa dalam menyusun penelitian ilmiah dengan topik yang sama guna

menambah pengetahuan mengenai persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Perkembangan Moral Kognitif

Riset yang dilakukan oleh Kohlberg pada tahun 1963 dan 1964 merupakan awal dikenalkannya teori perkembangan moral kognitif (*Cognitive Moral Development*) ke masyarakat. Menurut prospektif pengembangan moral kognitif, kapasitas moral individu menjadi lebih kompleks jika individu tersebut mendapatkan tambahan struktur moral kognitif pada setiap level pertumbuhan perkembangan moral. Terdapat tiga aspek yang membedakan pertimbangan etis dengan semua proses mental lainnya. Aspek-aspek tersebut adalah : (1) kognisi (*cognition*) berdasarkan pada nilai dan bukan pada fakta yang tidak nyata, (2) penilaian didasarkan atas beberapa isu yang melibatkan diri sendiri dan orang lain, dan (3) penilaian disusun sekitar isu “seharusnya” daripada berdasarkan kesukaan biasa atau urutan pilihan (Colby dan Kohlberg, 1987 dalam Muhammad, 2013).

Kohlberg menekankan bahwa perkembangan moral terutama didasarkan pada penalaran moral dan berkembang secara bertahap. Menurut prospektif pengembangan moral kognitif, kapasitas moral individu menjadi lebih *sophisticated* dan kompleks jika individu tersebut mendapatkan tambahan struktur moral kognitif pada setiap peningkatan level pertumbuhan perkembangan moral. Pertumbuhan eksternal berasal dari *reward* dan

punishment sedangkan pertumbuhan internal mengarah pada *principle* dan *universal fairness*.

Tabel 1
Tahapan Cognitive Moral Development

LEVEL	HAL YANG BENAR
Level 1: Pre-Conventional Tingkat 1: Orientasi ketaatan dan hukuman <i>(Punishment and Obedience Orientation)</i> Tingkat 2: Pandangan Individualistik <i>(Instrumental Relativist Orientation)</i>	Menghindari pelanggaran aturan untuk menghindari hukuman atau kerugian. Kekuatan otoritas superior menentukan “right”. Mengikuti aturan ketika aturan tersebut sesuai dengan kepentingan pribadi dan membiarkan pihak lain melakukan hal yang sama “right” didefinisikan dengan <i>equal exchange</i> , suatu kesepakatan yang <i>fair</i> .
Level 2: Conventional Tingkat 3: Mutual ekspektasi interpersonal, hubungan dan kesesuaian <i>(“good boy or nice girl” orientation)</i> Tingkat 4: Sistem sosial dan hati nurani <i>(Law and order orientation)</i>	Memperlihatkan <i>stereotype</i> perilaku yang baik. Berbuat sesuai dengan apa yang diharapkan pihak lain. Mengikuti aturan hukum dan masyarakat (sosial, legal dan sistem keagamaan) dalam usaha untuk memelihara kesejahteraan.
Level 3: Post-Conventional Tingkat 5: Kontrak sosial dan hak individual <i>(Social-contract legal orientation)</i> Tingkat 6: Prinsip etika universal <i>(Universal ethical principle orientation)</i>	Mempertimbangkan relativisme pandangan personal, tetapi masih menekankan aturan hukum. Bertindak sesuai dengan pemilihan pribadi prinsip etika keadilan dan hak (perspektif rasionalitas individu yang mengakui sifat moral).

Sumber : Etika Individual : Pola Dasar Filsafat Moral, Burhanuddin Salam dalam Herwinda, 2010

2. Persepsi

Persepsi merupakan proses untuk memahami lingkungan yang meliputi objek, orang, dan simbol atau tanda yang melibatkan proses kognitif (pengenalan). Proses kognitif adalah proses dimana individu memberikan arti melalui penafsirannya terhadap rangsangan (stimulus) yang muncul dari objek, orang, dan simbol tertentu. Dengan kata lain, persepsi mencakup penerimaan, pengorganisasian, dan penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan carayang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap seseorang. Hal ini terjadi karena persepsi melibatkan penafsiran individu pada objek tertentu, maka masing-masing objek akan memiliki persepsi yang berbeda walaupun melihat objek yang sama (Gibson dalam Herwinda, 2010).

Menurut (Aryanti dalam Herwinda, 2010) mengemukakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala, dan pengetahuan terhadap objek psikologis. Menurut Sasanti (2003), definisi persepsi adalah suatu proses pengenalan atau identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indera. Kesan yang diterima individu sangat tergantung pada seluruh pengalaman yang telah diperoleh melalui proses berpikir dan belajar, serta dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu. Menurut (Sabri dalam Herwinda, 2010) juga mendefinisikan persepsi sebagai aktivitas yang memungkinkan manusia mengendalikan rangsangan-rangsangan yang sampai kepadanya melalui alat inderanya. Proses terjadinya persepsi menggambarkan bagaimana stimulus yang berupa objek, kejadian maupun orang yang diterima oleh alat indera serta bagaimana masukan persepsi itu diseleksi, diorganisir dan

selanjutnya diinterpretasikan sehingga dapat memberikan arti tentang sesuatu hal bagi pemersepsi. Proses terjadinya persepsi berkaitan erat dengan bagaimana persepsi terbentuk dan mempengaruhi sikap serta perilaku orang.

3. Etika

Etika dalam bahasa latin adalah "*ethica*" yang berarti falsafah moral. Etika merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindak seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan terpuji dan meningkatkan martabat serta kehormatan seseorang (Munawir dalam Marwanto, 2007). Etika merupakan pedoman cara bertingkah laku yang baik dari sudut pandang budaya, susila serta agama. Etika sangat erat kaitannya dengan hubungan yang mendasar antarmanusia dan berfungsi untuk mengarahkan kepada perilaku moral. Makna kata etika dan moral memang bersinonim, namun menurut (Siagian dalam Marwanto, 2007) antara keduanya mempunyai nuansa konsep yang berbeda.

Moral atau moralitas biasanya dikaitkan dengan tindakan seseorang yang benar atau salah, sedangkan etika adalah studi tentang tindakan moral atau sistem atau kode berperilaku yang mengikutinya. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa etika merupakan seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi. Pembagian etika dalam (*id.wikipedia.com*), dibagi menjadi etika umum dan etika khusus.

1). Etika umum.

Etika umum berkaitan dengan bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak, serta tolok ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat dianalogkan dengan ilmu pengetahuan, yang membahas mengenai pengertian umum dan teori-teori.

2). Etika khusus.

Etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Etika khusus dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Etika individual, menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri.
- b. Etika sosial, berkaitan dengan kewajiban sikap dan pola perilaku manusia dengan lainnya. Salah satu bagian dari etika sosial adalah etika profesi, termasuk etika akuntan.

Etika seseorang dapat berpengaruh terhadap persepsi yang dimiliki setiap orang. Mahasiswa yang memiliki etika yang tinggi dianggap memiliki persepsi etis yang juga tinggi, sehingga diharapkan mahasiswa tersebut tidak akan melakukan kecurangan dalam menjalankan tugas profesinya di masa depan.

4. Krisis Etika Akuntan

Hampir seluruh aktivitas terkait dengan uang akan berhubungan dengan akuntansi, hal ini menggambarkan betapa luasnya cakupan dunia akuntansi ini, maka tidak heran jika banyak terjadi kasus atau skandal yang terjadi dalam dunia akuntansi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tito (2002), dijelaskan bahwa

ketika kasus Enron mulai terkuak, Enron adalah perusahaan energi terkemuka di dunia. Kebesaran Enron jatuh ketika pada bulan Oktober 2001 muncul laporan yang pertama tentang ketidakberesan akuntansi yang terjadi pada laporan keuangannya (Comunale *et al.*, 2006). Selanjutnya dalam Tito (2002) dipaparkan bahwa ketidakberesan laporan keuangan tersebut terdapat penipuan akuntansi yang sistematis, terlembaga, dan direncanakan secara jenius. Akibat terungkapnya kasus ini, harga saham Enron menurun sangat tajam dari hampir \$ 34 per saham pada 16 Oktober menjadi hanya beberapa sen dolar per lembar pada 28 November, ketika pemilik dana menurunkan status utang obligasi Enron (Smith dan Emshwiller dalam Bayu, 2008). Enron akhirnya mengalami kebangkrutan terbesar pada saat itu, yang hanya di ungguli oleh Worldcom's di tahun 2002.

Dampak yang ditimbulkan dari skandal ini tidak hanya menyebabkan kebangkrutan dari Enron, tapi juga menyeret KAP yang menjadi kliennya, yaitu KAP Arthur Andersen. KAP ini dituduh telah melakukan kecurangan dalam skandal akuntansi. KAP Andersen diduga telah melakukan penghancuran dokumen dan *e-mail* terkait dengan proses audit untuk menghilangkan barang bukti (Muhammad, 2013). Ternyata selain Enron, KAP Andersen juga diduga turut terlibat dalam skandal akuntansi yang menyebabkan bangkrutnya perusahaan-perusahaan besar seperti Baptist Foundation of Arizona, WorldCom, Tyco 3, International, American International Group (AIG), Satyam Computer Services, Bank of Credit and Commerce International, Kanebo Limited, Parmalat, Qwest Communication, Sunbeam, dan lain sebagainya. Akibatnya,

KAP Arthur Andersen dinyatakan bersalah dan dilarang beroperasi kembali. Skandal ini tentunya akan memberikan dampak jangka panjang pada profesi di bidang akuntansi, khususnya profesi akuntan publik. Seperti halnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Comunale *et al.*, (2006) dan Muhammad (2013) penelitian ini menganggap bahwa mahasiswa akuntansi sekarang akan menjadi barometer untuk menilai efek jangka panjang dari skandal ini.

5. Idealisme

Idealisme adalah suatu sikap yang menganggap bahwa tindakan yang tepat atau benar akan menimbulkan konsekuensi atau hasil yang diinginkan (Forsyth dalam Syaikhful, 2007). Seseorang yang idealis mempunyai prinsip bahwa merugikan orang lain adalah hal yang selalu dapat dihindari dan mereka tidak akan melakukan tindakan yang mengarah pada tindakan yang berkonsekuensi negatif. Jika terdapat dua pilihan yang keduanya akan berakibat negatif terhadap orang lain, maka seorang yang idealis akan mengambil pilihan yang paling sedikit mengakibatkan akibat buruk pada orang lain. Selain itu, seorang idealis akan sangat memegang teguh perilaku etis di dalam profesi yang mereka jalankan, sehingga individu dengan tingkat idealisme yang tinggi cenderung menjadi *whistle blower* (pengungkap dugaan pelanggaran) dalam menghadapi situasi yang di dalamnya terdapat perilaku tidak etis. Namun, seseorang dengan idealisme yang lebih rendah menganggap bahwa dengan mengikuti semua prinsip moral yang ada dapat berakibat negatif. Mereka berpendapat bahwa terkadang dibutuhkan sedikit tindakan negatif untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

Banyak penelitian yang telah menunjukkan bahwa seorang idealis akan mengambil tindakan tegas terhadap suatu situasi yang dapat merugikan orang lain, dan seorang idealis memiliki sikap serta pandangan yang lebih tegas terhadap orang yang melanggar perilaku etis dalam profesinya. Hal-hal yang mempengaruhi klasifikasi pada orientasi idealisme menurut (Forsyth dalam Lia, 2011) yaitu: a) Suatu tindakan tidak boleh merugikan orang lain, maksudnya disini yaitu tindakan yang dilakukan tidak boleh memberikan dampak yang negatif bagi orang lain dan tidak sesuai dengan aturan atau norma yang ada. b) Seseorang tidak boleh mengancam kehormatan dan kesejahteraan orang lain, maksudnya yaitu seseorang harus saling menghormati atau menghargai sesama karena dengan saling menghormati atau menghargai, maka hidup kita akan terasa aman dan damai. c) Tindakan yang dilakukan sesuai dengan norma universal, maksudnya yaitu mengasumsikan bahwa hasil yang terbaik akan dapat tercapai dengan mengikuti moral secara universal. d) Tindakan moral sesuai dengan tindakan yang bersifat ideal, maksudnya adalah tindakan moral tersebut tidak boleh melanggar etika dan tidak memberikan dampak yang negatif pada orang lain.

6. Relativisme

Seseorang yang memiliki sifat relativisme mendukung filosofi moral yang didasarkan pada sikap skeptisme, yang mengasumsikan bahwa tidak mungkin untuk mengembangkan atau mengikuti prinsip-prinsip universal ketika membuat keputusan. Relativisme adalah model cara berpikir pragmatis, alasannya adalah bahwa aturan etika sifatnya tidak universal karena etika

dilatarbelakangi oleh budaya dimana masing-masing budaya memiliki aturan yang berbeda-beda. Menurut Syaikhful (2007), relativisme adalah suatu sikap penolakan terhadap nilai-nilai moral yang absolut dalam mengarahkan perilaku etis.

Seseorang yang memiliki tingkat relativisme yang tinggi menganggap bahwa tindakan moral tergantung pada situasi dan sifat individu yang terlibat. Oleh karena itu, individu dengan tingkat relativisme yang tinggi cenderung menolak gagasan mengenai kode moral dan individu dengan relativisme yang rendah hanya akan mendukung tindakan-tindakan moral yang berdasarkan pada prinsip, norma, ataupun hukum universal. Relativisme etis sendiri merupakan teori bahwa, suatu tindakan dapat dikatakan etis atau tidak, benar atau salah, tergantung kepada pandangan masyarakat itu sendiri (Forsyth dalam Comunale *et al*, 2006). Hal ini disebabkan karena teori ini meyakini bahwa setiap individu maupun kelompok memiliki keyakinan etis yang berbeda. Dengan kata lain, relativisme etis maupun relativisme moral adalah pandangan bahwa tidak ada standar etis yang secara absolut benar. Dalam penalaran moral seseorang, ia harus selalu mengikuti standar moral yang berlaku dalam masyarakat dimanapun ia berada.

Menurut (Forsyth dalam Lia, 2011) hal-hal yang mempengaruhi klasifikasi idealisme, yaitu: a) Aturan etika berbeda pada setiap komunitas, maksudnya yaitu dengan adanya etika yang bervariasi pada setiap komunitas, maka individu tersebut berperilaku sesuai dengan situasi dimana ia berada. b) Prinsip moral dipandang sebagai sesuatu yang sifatnya subjektif, maksudnya yaitu prinsip

moral tersebut pemfokusannya sulit untuk dijelaskan karena opini individu yang berbeda-beda. c) Penetapan aturan etika secara tegas akan menciptakan hubungan antar individu yang baik, maksudnya yaitu dengan adanya aturan etika yang tegas maka akan dapat menghindari hal-hal yang bisa menyebabkan terjadinya pelanggaran etika dan menciptakan hubungan yang baik dengan sesama individu lainnya. d) Kebohongan dinilai bermoral atau tidaknya tergantung pada situasi disekitarnya, maksudnya adalah suatu kebohongan akan dinilai bermoral tergantung pada situasi dan dimana ia berada.

7. Tingkat Pengetahuan Akuntansi

Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Dalam pengertian lain, pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal (*id.wikipedia.org*). Menurut Muhammad (2013), pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui dan diperoleh dari persentuhan panca indera terhadap objek tertentu. Pengetahuan yang dimaksud disini adalah pengetahuan mengenai bidang profesi akuntansi dan informasi mengenai kasus akuntansi yang menimpa perusahaan-perusahaan besar seperti Enron dan kasus-kasus di Indonesia yang diketahui oleh mahasiswa serta skandal keuangan yang terjadi di Indonesia seperti kasus PT. Kimia Farma dan sebagainya. Menurut Herwinda (2010) hal-hal yang menjadi fokus pada tingkat pengetahuan akuntansi ini berhubungan dengan a) Pengetahuan mahasiswa tentang KAP dan CPA, b) Pengetahuan mahasiswa tentang tugas dan tanggung jawab akuntan publik, dan c) Pengetahuan

mahasiswa tentang aturan dan sanksi pada standar audit serta tujuan diterbitkannya laporan keuangan.

Pengetahuan dan informasi yang dimiliki mahasiswa akan mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap skandal tersebut tergantung pada tingkat informasi yang mereka dapatkan. Semakin banyak informasi yang mereka ketahui, maka akan membantu mereka untuk bisa memberikan persepsi maupun tanggapan terhadap krisis etis yang melibatkan profesi akuntan tersebut. Semakin banyak pengetahuan mereka tentang skandal keuangan dan profesi akuntansi yang dimiliki, maka mereka akan bersikap lebih tegas terhadap krisis etika akuntan yang marak terjadi. Sehingga, sebagai seorang calon akuntan dimasa yang akan datang mereka akan bersikap sesuai dengan standar dan aturan yang berlaku. Pada akhirnya tingkat pengetahuan dan informasi yang dimiliki oleh mahasiswa akan mempengaruhi persepsi atau tanggapan mereka mengenai krisis etika akuntan yang terjadi pada saat sekarang.

8. Gender

Pengaruh dari perbedaan gender terhadap penilaian etis dapat dikatakan sangat kompleks dan tidak pasti. Menurut (Umar dalam Siti, 2006), gender adalah suatu konsep analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari sudut pandang non-biologis, yaitu dari aspek sosial, budaya maupun psikologis. Menurut Nugrahaningsih gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural (2005). Beberapa penelitian

sebelumnya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara perempuan maupun laki-laki dalam menyikapi perilaku etis maupun skandal etis yang terjadi di dalam profesi akuntansi. Namun, hasil penelitian (Lawrence dan Shaub dalam Muhammad, 2013) ditemukan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara pria dan wanita dalam menyikapi perilaku etis dan skandal etis yang terjadi di dalam profesi akuntansi. Penelitian sebelumnya Hunt *et al.* (2009) menunjukkan bahwa skandal akuntansi baru-baru ini telah mempengaruhi persepsi etis mereka sebagai akuntan perempuan, dimana perempuan akan lebih bereaksi negatif terhadap perilaku tidak etis dibandingkan dengan akuntan laki-laki.

Penelitian yang juga dilakukan oleh Sankaran dan Bui (2003) menunjukkan hasil yang sama dengan Hunt *et al* (2009) bahwa seorang perempuan akan lebih peduli terhadap perilaku etis dan pelanggarananya dibandingkan dengan seorang pria. Mahasiswa akuntansi yang bergender perempuan akan memiliki *ethical reasoning* yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Berdasarkan (Coate dan Frey dalam Siti, 2006) terdapat dua pendekatan yang biasa digunakan untuk memberikan pendapat mengenai pengaruh gender terhadap perilaku etis maupun persepsi individu terhadap perilaku tidak etis, yaitu pendekatan struktural dan pendekatan sosialisasi.

Pendekatan struktural menyatakan bahwa, perbedaan antara pria dan wanita disebabkan oleh sosialisasi awal terhadap pekerjaan dan kebutuhan peran lainnya. Sosialisasi awal dipengaruhi oleh *reward* dan insentif yang

diberikan kepada individu di dalam suatu profesi. Karena sifat dan pekerjaan yang sedang dijalani membentuk perilaku melalui sistem *reward* dan insentif, maka pria dan wanita akan merespon dan mengembangkan nilai etis dan moral secara sama di lingkungan pekerjaan yang sama. Dengan kata lain, pendekatan struktural memprediksi bahwa baik pria maupun wanita di dalam profesi tersebut akan memiliki perilaku etis yang sama. Berbeda dengan pendekatan struktural, pendekatan sosialisasi gender menyatakan bahwa pria dan wanita membawa seperangkat nilai yang berbeda ke dalam suatu lingkungan kerja maupun ke dalam suatu lingkungan belajar. Perbedaan nilai dan sifat berdasarkan gender ini akan mempengaruhi pria dan wanita dalam membuat keputusan dan praktik. Pria akan bersaing untuk mencapai kesuksesan dan lebih cenderung melanggar peraturan yang ada karena mereka memandang pencapaian prestasi sebagai suatu persaingan.

Berkebalikan dengan pria yang mementingkan kesuksesan akhir atau *relative performance*, para wanita lebih mementingkan *self-performance*. Wanita akan lebih menitikberatkan pada pelaksanaan tugas dengan baik dan hubungan kerja yang harmonis, sehingga wanita akan lebih patuh terhadap peraturan yang ada dan mereka akan lebih kritis terhadap orang-orang yang melanggar peraturan tersebut. Pada dasarnya, pria dan wanita akan menunjukkan perbedaan dalam berperilaku etis yang didasarkan pada sifat yang dimiliki dan kodrat yang telah diberikan secara biologis. Menurut (Lawrence dan Shaub dalam Muhammad, 2013) menunjukkan bahwa wanita lebih etis dibandingkan pria. Dengan kata lain dibandingkan dengan pria,

wanita biasanya akan lebih tegas dalam berperilaku etis maupun menanggapi individu lain yang berperilaku tidak etis.

Selain orientasi etis, gender juga menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa setelah mereka mengetahui adanya skandal keuangan. Di Indonesia, isu-isu yang berkaitan dengan akuntan publik perempuan tidak terlepas dari masalah gender (Hasibuan dalam Retiana, 2010). Dalam penelitian ini dikatakan bahwa meskipun partisipasi wanita dalam pasar kerja di Indonesia meningkat secara signifikan, adanya diskriminasi terhadap wanita yang bekerja tetap menjadi suatu masalah besar. Salah satu bidang yang terkena dampak dari ketidakadilan struktur ini adalah bidang akuntansi yang tidak terlepas dari diskriminasi gender.

Pada dasarnya idealisme dan relativisme adalah dua aspek moral filosofi seorang individu. Seseorang yang idealis akan menghindari berbagai tindakan yang dapat menyakiti maupun merugikan orang di sekitarnya. Seorang idealis akan mengambil tindakan tegas terhadap suatu kejadian yang tidak etis ataupun merugikan orang lain. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Comunale *et al.*, (2006) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki idealisme yang tinggi cenderung memberikan persepsi negatif terhadap skandal Enron.

Individu yang menganut paham relativisme tidak terlalu mengindahkan prinsip-prinsip yang ada dan lebih melihat keadaan sekitar sebelum akhirnya bertindak atau merespon suatu kejadian yang melanggar etika. Relativisme etis berbicara tentang pengabaian prinsip dan tidak adanya rasa tanggung jawab dalam pengalaman hidup seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Comunale

et al., (2006) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki relativisme yang tinggi cenderung memberikan persepsi positif terhadap krisis etika akuntan profesional saat ini.

Hal lain yang juga mempengaruhi seseorang berperilaku secara etis adalah lingkungan, yang salah satunya yaitu dunia pendidikan. Terdapatnya mata kuliah yang berisi ajaran moral dan etika sangat relevan untuk disampaikan kepada mahasiswa. Keberadaan pendidikan etika ini juga memiliki peranan penting dalam perkembangan profesi di bidang akuntansi di Indonesia (Murtanto dalam Retiana, 2010). Menurut hasil penelitian Comunale *et al.* (2006), menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa akuntansi terhadap skandal dan profesi akuntansi akan berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan etika mahasiswa akuntansi. Semakin banyak informasi yang mereka ketahui maka diharapkan akan membantu mereka untuk bisa memberikan persepsi maupun tanggapan terhadap krisis etis yang melibatkan profesi akuntan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan akuntansi seseorang, maka akan semakin rendah mereka untuk berperilaku tidak etis (bersifat lebih tegas).

Selain orientasi etis, gender juga menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa setelah mereka mengetahui adanya skandal keuangan. Penelitian yang dilakukan Sankaran dan Bui (2003) mendapatkan hasil bahwa mahasiswa yang bergender wanita akan lebih berpersepsi lebih tegas terhadap pelanggaran etika yang dilakukan para akuntan dalam kasus Enron. Penelitian yang dilakukan oleh Darsinah (2005) juga menyatakan

bahwa ada perbedaan sensitivitas etis yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dengan perempuan dalam menyikapi berbagai skandal keuangan yang terjadi

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah ringkasan dari penelitian terdahulu yang melandasi penelitian ini:

Tabel 2.
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Christie Comunale (2006)	Professional Ethical Crises : A Case Study to Accounting Major	Dependent : Changes in opinions, Changes in educational and careerplans Independent : knowledge, ethical orientation, demographic characteristic	Mahasiswa akuntansi pada dasarnya memiliki cukup informasi mengenai skandal etis yang terjadi. Namun mereka tidak memiliki banyak pengetahuan mengenai bidang profesi akuntansi. Mahasiswa yang memiliki idealisme tinggi akan memberikan persepsi yang negatif terhadap pelanggaran perilaku etis yang terjadi dalam skandal Enron, namun mereka lebih menyalahkan skandal yang terjadi dibandingkan para akuntan yang terkait di dalamnya. Secara umum, filosofi moral atau orientasi etis yang dianut oleh seorang mahasiswa dapat merubah persepsi mereka mengenai perilaku etis maupun perilaku tidak etis yang

				pada akhirnya menyebabkan skandal dalam bidang profesi akuntansi.
2.	Darsinah (2005)	Perbedaan Sensitivitas Etis Mahasiswa Ditinjau dari Disiplin Ilmu dan <i>Gender</i>	Dependen : Sensitivitas Etis Independen: Gender, Disiplin Ilmu, dan Sinisme	Ada perbedaan sensitivitas etis yang signifikan antara mahasiswa Program Studi Akuntansi, Manajemen, dan Pendidikan Akuntansi. Ada perbedaan yang signifikan dalam sensitivitas etis antara mahasiswa laki-laki dengan perempuan. Ada korelasi negatif yang signifikan antara sensitivitas etis dengan sinisme.
3.	Sankaran dan Bui (2003)	Ethical Attitudes Among Accounting Majors : An Empirical Study	Variabel independen: gender, usia Variabel dependen: persepsi mahasiswa	Mahasiswa yang bergender wanita akan lebih berpersepsi tegas terhadap pelanggaran etika yang dilakukan para akuntan dalam kasus Enron. Usia mempengaruhi penilaian etis seorang individu. Dengan semakin bertambahnya umur, moralitas mahasiswa dianggap semakin meningkat, sehingga mereka akan lebih fokus terhadap isu-isu etis dan pelanggaran etis yang terjadi, khususnya dalam bidang akuntansi.
4.	Bayu Nugroho (2008)	Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penilaian	Variabel dependen : penilaian atas tindakan akuntan dan <i>corporate</i>	Orientasi etis tidak mempengaruhi penilaian mahasiswa akuntansi atas tindakan auditor dan <i>corporate manager</i> dalam skandal keuangan.

		Mahasiswa Akuntansi atas Tindakan Auditor dan <i>Corporate Manager</i> dalam Skandal Keuangan serta Tingkat Ketertarikan Belajar dan Berkarier di Bidang Akuntansi	<i>manager</i> dan tingkat ketertarikan pendidikan dan rencana karir mahasiswa akuntansi Variabel independen: idealisme, relativisme, gender, umur dan pengetahuan mengenai profesi akuntansi dan skandal keuangan yang terjadi	Tingkat pengetahuan mahasiswa tidak mempengaruhi penilaian mahasiswa terhadap perilaku tidak etis auditor di dalam skandal.
5.	Herwinda Nurmala Dewi (2010)	Persepsi Mahasiswa atas Perilaku Tidak Etis Akuntan	Variabel dependen : Persepsi mahasiswa terhadap perilaku tidak etis akuntan. Variabel independen: idealisme, relativisme, tingkat pengetahuan dan gender.	Hal yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap perilaku tidak etis akuntan adalah relativisme dan tingkat pengetahuan. Sedangkan idealisme dan gender tidak berpengaruh pada persepsi mahasiswa terhadap perilaku tidak etis akuntan.
6.	M. Khairul Dzakirin (2013)	Orientasi Idealisme, Relativisme, Tingkat Pengetahuan dan Gender: Pengaruhnya pada Persepsi Mahasiswa	Variabel dependen : Persepsi Mahasiswa tentang Krisis Etika Akuntan Profesional Variabel independen:	Idealisme, relativisme dan tingkat pengetahuan berpengaruh negatif atas opini mahasiswa akuntansi terhadap krisis etika akuntan profesional. Gender tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi terhadap krisis etika

		tentang Krisis Etika Akuntan Profesional	orientasi idealisme, relativisme, tingkat pengetahuan dan gender	akuntan profesional.
--	--	---	---	----------------------

C. Hubungan Antar Variabel

1. Orientasi Idealisme dengan Persepsi Mahasiswa Akuntansi tentang Krisis Etika Akuntan Profesional

Idealisme adalah suatu sikap yang menganggap bahwa tindakan yang tepat atau benar akan menimbulkan konsekuensi atau hasil yang diinginkan (Forsyth dalam Comunale *et al*, 2006). Seseorang yang idealis mempunyai prinsip bahwa merugikan individu lain adalah hal yang dapat dihindari dan mereka tidak akan melakukan tindakan yang mengarah pada tindakan yang berkonsekuensi negatif. Jika terdapat dua pilihan yang keduanya akan berakibat negatif terhadap individu lain, maka seorang individu yang idealis akan mengambil pilihan yang paling sedikit merugikan individu lain. Hasil penelitian Comunale *et al*. (2006) yang menemukan bahwa tingkat idealisme mahasiswa berpengaruh pada opini mahasiswa terhadap krisis etika akuntan. Mahasiswa dengan idealisme tinggi akan menilai perilaku tidak etis akuntan secara lebih tegas. Hal tersebut dapat terjadi akibat pemahaman mahasiswa mengenai etika dan proses pembelajaran etika yang efektif, sehingga ketika dihadapkan kepada sebuah kasus pelanggaran etika, mahasiswa cenderung memberikan persepsi atau penilaian yang tegas. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan, bahwa semakin tinggi idealisme seseorang, maka akan semakin kecil kemungkinan untuk bertindak merugikan orang lain. Dengan demikian, hipotesis yang diuji yaitu:

H₁ : Orientasi idealisme berpengaruh signifikan negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional

2. Relativisme dengan Persepsi Mahasiswa Akuntansi tentang Krisis Etika Akuntan Profesional

Individu yang menganut paham relativisme tidak terlalu mengindahkan prinsip-prinsip yang ada dan lebih melihat keadaan sekitar sebelum akhirnya bertindak atau merespon suatu kejadian yang melanggar etika. Relativisme etis berbicara tentang pengabaian prinsip dan tidak adanya rasa tanggung jawab dalam pengalaman hidup seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Comunale *et al.* (2006) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki relativisme yang tinggi cenderung memberikan persepsi positif terhadap krisis etika akuntan profesional saat ini. Relativismemenolak prinsip dan aturan moral secara universal dan merasakan bahwa tindakanmoral/kesusilaan tersebut tergantung pada individu dan situasi yang dilibatkan (Forsyth dalam Saiful, 2007). *High relativist* seharusnya memberikan opini yang lebih toleran ataskrisis etika akuntan profesional dalam skandal keuangan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa relativisme menolak prinsip dan aturan moral secara universal serta merasakan bahwa tindakanmoral/kesusilaan tersebut tergantung pada individu dan situasi yang dilibatkan. Hal ini berarti semakin tinggi relativisme seseorang, maka akan semakin besar kemungkinan individu tersebut untuk melakukan hal-hal yang melanggar etika terutama yang berhubungan dengan krisis etika akuntan seperti

definisi mengenai relativisme di atas. Dengan demikian, hipotesis yang akan diuji yaitu:

H₂ : Relativisme berpengaruh signifikan positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional

3. Tingkat Pengetahuan Akuntansi dengan Persepsi Mahasiswa Akuntansi tentang Krisis Etika Akuntan Profesional

Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Dalam pengertian lain, pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal (*id.wikipedia.org*). Pengetahuan yang dimaksud disini adalah pengetahuan mengenai bidang profesi akuntansi dan informasi mengenai kasus akuntansi yang menimpa perusahaan-perusahaan besar seperti kasus Enron serta kasus-kasus yang terjadi di Indonesia yang diketahui oleh mahasiswa seperti kasus PT. Kimia Farma dan yang lainnya.

Mahasiswa akuntansi yang memiliki pengetahuan yang lebih mengenai skandal akuntansi melalui pemberitaan media yang luas tentang skandal keuangan yang melibatkan akuntan dan *corporate manager* bisa jadi mempengaruhi persepsi mereka terhadap krisis etika akuntan profesional. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang konsisten dengan penelitian Comunale *et al.* (2006), bahwa pengetahuan mempengaruhi opini mahasiswa terhadap tindakan auditor. Penelitian ini membuktikan bahwa semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa maka mahasiswa tersebut akan bersikap lebih tegas dalam menilai perilaku tidak etis akuntan. Berdasarkan

penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan akuntansi seorang mahasiswa, maka mahasiswa tersebut cenderung akan menilai perilaku tidak etis akuntan secara lebih tegas. Dengan demikian, hipotesis yang akan diuji, yaitu:

H₃ : Tingkat pengetahuan akuntansi berpengaruh signifikan negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional

4. Gender dengan Persepsi Mahasiswa Akuntansi tentang Krisis Etika Akuntan Profesional

Menurut (Beetz *et al* dalam Siti, 2006) terdapat dua pendekatan yang biasa digunakan untuk memberikan pendapat mengenai pengaruh gender terhadap perilaku etis maupun persepsi individu terhadap perilaku tidak etis, yaitu pendekatan struktural dan pendekatan sosialisasi. Pendekatan struktural, menyatakan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh sosialisasi awal terhadap pekerjaan dan kebutuhan-kebutuhan peran lainnya. Sosialisasi awal dipengaruhi oleh *reward* dan insentif yang diberikan kepada individu di dalam suatu profesi. Karena sifat dan pekerjaan yang sedang dijalani membentuk perilaku melalui sistem *reward* dan insentif, maka laki-laki dan perempuan akan merespon dan mengembangkan nilai etis dan moral secara bersamadilingkungan pekerjaan yang sama. Dengan kata lain, pendekatan struktural memprediksi bahwa baik laki-laki maupun perempuan di dalam profesi tersebut akan memiliki perilaku etis yang sama.

Penelitian yang dilakukan oleh (Lawrence dan Shaub dalam Muhammad, 2013) menunjukkan bahwa wanita akan lebih etis dibandingkan pria. Dengan

kata lain dibandingkan dengan pria, wanita biasanya akan lebih tegas dalam berperilaku etis maupun menanggapi individu lain yang berperilaku tidak etis. Hal ini disebabkan karena perempuan lebih berhati-hati dalam mengambil suatu tindakan dan berusaha untuk menghindari risiko yang dapat merugikan dirinya dalam jangka panjang. Berbeda dengan laki-laki yang tidak terlalu memikirkan akibat jangka panjang dalam pengambilan suatu keputusan.

Wanita akan lebih menitikberatkan pada pelaksanaan tugas dengan baik dan hubungan kerja yang harmonis, sehingga wanita akan lebih patuh terhadap peraturan yang ada dan mereka akan lebih kritis terhadap orang-orang yang melanggar peraturan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Darsinah (2005) juga menyatakan bahwa ada perbedaan sensitivitas etis yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dengan perempuan dalam menyikapi berbagai skandal keuangan yang terjadi. Dengan demikian, hipotesis yang diuji yaitu:

H_4 : Mahasiswa akuntansi perempuan cenderung lebih tegas terhadap krisis etika akuntan profesional

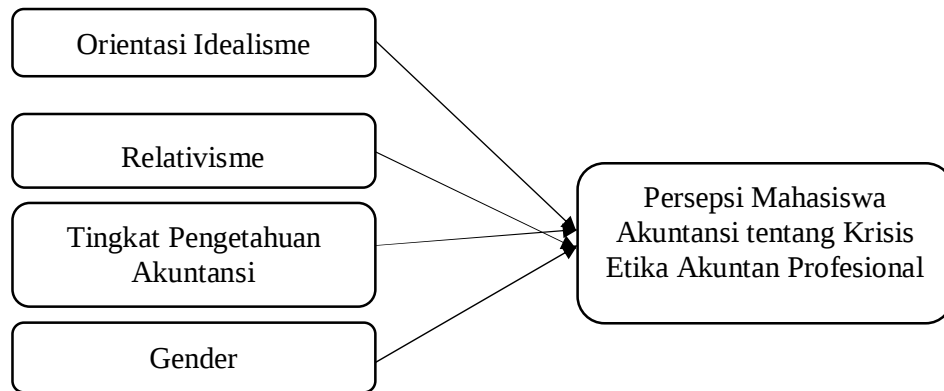
D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang akan dilakukan. Krisis etika akuntan merupakan pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan dan menyebabkan terjadinya skandal keuangan. Salah satu contohnya yaitu, kasus Enron. Enron adalah suatu perusahaan di Amerika Serikat yang pernah menjadi satu dari tujuh perusahaan terbesar menurut *Fortune* 500, yang melibatkan salah satu kantor akuntan publik *The Big Five* Arthur Andersen.

Skandal Enron tersebut seharusnya tidak terjadi jika setiap akuntan memiliki pengetahuan, pemahaman dan menetapkan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya. Meningkatnya perhatian masyarakat pada isu-isu etika dalam dunia bisnis dan profesi setelah terjadinya skandal-skandal perusahaan besar membuat kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan menurun. Terjadinya krisis etika akuntan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama yaitu orientasi idealisme, individu yang idealis akan menghindari berbagai tindakan yang dapat menyakiti maupun merugikan orang disekitarnya, seorang idealis akan mengambil tindakan tegas terhadap suatu kejadian yang tidak etis ataupun yang akan merugikan orang lain. Selanjutnya yaitu relativisme, individu yang memiliki sikap relativisme tidak akan mengindahkan prinsip-prinsip yang ada dan lebih melihat keadaan sekitar sebelum akhirnya bertindak merespon suatu kejadian yang melanggar etika.

Faktor lain yang mempengaruhi yaitu tingkat pengetahuan akuntansi, pengetahuan yang difokuskan disini yaitu tingkat pengetahuan mahasiswa akuntansi mengenai informasi tentang skandal akuntansi yang melibatkan Enron serta skandal-skandal akuntansi yang selama ini terjadi di Indonesia seperti kasus PT. Kimia Farma. Faktor terakhir yang mempengaruhinya yaitu gender, menurut hasil penelitian Sankaran dan Bui (2003), mahasiswa yang bergender wanita akan berpersepsi lebih tegas terhadap pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan. Hubungan orientasi idealisme, relativisme, tingkat pengetahuan

akuntansi dan gender terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran penelitian diatas dan didukung oleh teori yang ada, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

- H₁ : Orientasi idealisme berpengaruh signifikan negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional
- H₂ : Relativisme berpengaruh signifikan positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional
- H₃ : Tingkat pengetahuan akuntansi berpengaruh signifikan negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional
- H₄ : Mahasiswa akuntansi perempuan cenderung lebih tegas terhadap krisis etika akuntan professional

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai Pengaruh Orientasi Idealisme, Relativisme, Tingkat Pengetahuan Akuntansi, dan Gender Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi tentang Krisis Etika Akuntan Profesional adalah sebagai berikut:

1. Orientasi Idealisme berpengaruh signifikan negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional. Dimana semakin tinggi tingkat idealisme seorang mahasiswa akuntansi, maka mahasiswa akuntansi tersebut cenderung untuk bersikap lebih tegas terhadap krisis etika akuntan profesional.
2. Relativisme berpengaruh signifikan positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional. Dimana, semakin tinggi tingkat relativisme seorang mahasiswa akuntansi maka akan semakin besar kemungkinan mahasiswa tersebut untuk melakukan hal-hal yang melanggar etika terutama yang berhubungan dengan krisis etika akuntan profesional.
3. Tingkat Pengetahuan Akuntansi tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional. Dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan akuntansi yang dimiliki oleh seorang mahasiswa, maka akan semakin menurun persepsi

mereka tentang krisis etika akuntan profesional. Dan seharusnya dengan pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut maka penilaian mereka tentang krisis etika akuntan yang terjadi akan semakin lebih tegas.

4. Mahasiswa akuntansi perempuan cenderung lebih tegas terhadap krisis etika akuntan profesional.

B. Keterbatasan

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Dimana dari model penelitian yang digunakan diketahui bahwa variabel penelitian yang digunakan hanya dapat menjelaskan sebesar 25,1% sedangkan sisanya 74,9% ditentukan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.
2. Responden penelitian ini umumnya mahasiswa akuntansi yang berada pada semester > VI atau umumnya mahasiswa akuntansi dengan tahun masuk 2010- 2011 sedangkan mahasiswa dengan tahun masuk 2011 dan < 2009 berjumlah sedikit sehingga belum menggambarkan keseluruhan dari persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional di kota Padang.
3. Penelitian ini hanya dilakukan di 4 Universitas di kota Padang yaitu: mahasiswa akuntansi yang terdaftar pada Universitas Negeri Padang, Universitas Putra Indonesia “YPTK”, Universitas Andalas, dan Universitas Bung Hatta di kota Padang. Oleh karena itu, kesimpulan pada penelitian ini

belum tentu dapat digeneralisasikan ke populasi mahasiswa akuntansi yang lain.

C. Saran

Berdasarkan pada pembahasan dan kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan bahwa:

1. Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa, orientasi idealisme berkategori baik, tapi masih ada beberapa mahasiswa akuntansi yang belum mampu mengontrol perilakunya dengan baik, seperti skor item pernyataan 8 pada orientasi idealisme masih berkategori cukup baik artinya sebagian besar mahasiswa akuntansi masih ragu dalam menyeimbangkan antara dampak positif dan negatifnya suatu tindakan yang dilakukan sehingga berpengaruh pada persepsi mahasiswa akuntansi tersebut.
2. Dari hasil penelitian ini masih ada persepsi mahasiswa akuntansi yang menilai tentang pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan, dengan tidak memberikan persepsi yang tegas terhadap krisis etika akuntan yang terjadi, dapat dilihat dari variabel Y item pernyataan No. 1 yang tergolong cukup baik. Padahal seharusnya seorang mahasiswa akuntansi harus bersikap lebih tegas terhadap krisis etika yang dilakukan oleh para akuntan tersebut, karena mahasiswa inilah yang nantinya akan menjadi calon akuntan dimasa yang akan datang. Jadi, apabila mahasiswa tersebut tidak bertindak tegas dalam memberikan persepsi mereka tentang krisis etika akuntan saat ini, maka dimasa yang akan datang tidak tertutup kemungkinan

bahwa bisa saja mereka akan berbuat hal yang sama yaitu dengan melakukan pelanggaran etika.

3. Penelitian terbatas pada empat faktor individual yang mempengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional. Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada variabel faktor individual lain yang dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional.
4. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, yaitu pada metode penelitian yang dipakai. Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan metode wawancara.